

HUBUNGAN MAKNA ANTARKLAUSA DALAM KOLOM SENO GUMIRA AJIDARMA PADA BUKU “KENTUT KOSMOPOLITAN”

**Gilang Puspasari
Fathiatty Murtadlo
Asep Supriyana**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan makna antarklausa dalam kolom Seno Gumira pada buku “Kentut Kosmopolitan”. Hasil penelitian ini hubungan makna konjungsi antarklausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada kolom-kolom yang dianalisis yaitu hubungan makna koordinatif penjumlahan sebanyak 43 bentuk (13,9%), hubungan makna koordinatif perlawanan sebanyak 25 bentuk (8,1%), hubungan makna koordinatif pemilihan sebanyak 7 bentuk (2,2%), hubungan makna subordinatif waktu sebanyak 5 bentuk (1,6%), hubungan makna subordinatif syarat sebanyak 8 bentuk (2,5%), hubungan makna subordinatif pengandaian sebanyak 1 bentuk (0,3%), hubungan makna subordinatif tujuan sebanyak 9 bentuk (2,9%), hubungan makna subordinatif perbandingan 2 bentuk (0,6%), hubungan makna subordinatif penyebab sebanyak 16 bentuk (5,1%), hubungan makna subordinatif hasil sebanyak 1 bentuk (0,3%), hubungan makna subordinatif cara sebanyak 5 bentuk (1,6%), hubungan makna subordinatif alat sebanyak 3 bentuk (0,9%), hubungan makna subordinatif komplementasi sebanyak 14 bentuk (4,5%) dan hubungan makna subordinatif atributif sebanyak 16 bentuk (5,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan makna antarklausa pada kolom-kolom dalam buku “Kentut Kosmopolitan” memiliki kecenderungan menggunakan hubungan makna antarklausa secara koordinatif yang menyatakan penjumlahan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber di bidang kebahasaan khususnya dalam bidang jurnalistik.

Kata Kunci: hubungan makna antarklausa, kalimat majemuk, konjungsi

PENDAHULUAN

Salah satu hakikat dari manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bahasa digunakan untuk menyampaikan semua isi pikiran serta perasaan yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan manusia tidak hanya terjadi dalam bentuk lisan namun dapat juga berupa tulisan. Komunikasi menggunakan bahasa tulis saat ini sangat berkembang sehingga fungsi bahasa menjadi semakin bervariasi, salah satunya adalah untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran serta sudut pandang seseorang terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Media massa menjadi wadah bagi para penulis untuk dapat menunjukkan karyanya pada masyarakat umum. Media massa pun menjadi sarana komunikasi dan juga sebagai contoh serta sumber bagi masyarakat dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, media massa pun memiliki bahasa tersendiri dalam penggunaannya yang disebut dengan bahasa jurnalistik.

Ragam bahasa yang digunakan dalam media massa disebut dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang digunakan oleh dunia pers atau media massa cetak (Rahardi, 2006:65). Itu berarti bahasa yang digunakan dalam media massa tidak sembarangan dan memiliki gaya serta aturan tertentu dalam penggunaannya, misalnya dalam kalimat yang digunakan. Salah satu rubrik dalam media massa, khususnya

media cetak adalah kolom. Bahasa yang digunakan dalam artikel kolom cenderung menggunakan bahasa populer, lentur dan singkat (Kunjana, 2012:68). Hal tersebut berarti, penggunaan bahasa dalam kolom sangat berhubungan dengan kalimat yang digunakan, bagaimana bahasa yang digunakan harus lentur atau dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dan singkat agar mudah dipahami isi dari kolom tersebut. Dalam berbahasa tulis, gagasan yang disampaikan seseorang akan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, jika apa yang disampaikannya ditampung dalam kalimat-kalimat yang baik dan benar. Keterampilan merangkai kata-kata maupun klausa menjadi sebuah kalimat cukup dibutuhkan untuk menghasilkan gagasan yang dapat berterima oleh masyarakat.

Berbicara mengenai kalimat, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh (Hasan, 2000:311). Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya dan tanda seru. Kalimat memiliki dua fungsi yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal meliputi fungsi semantik, fungsi sintaksis dan fungsi pragmatik, sedangkan fungsi eksternal meliputi fungsi-fungsi yang berusaha memahami penggunaan satuan-satuan sintaksis untuk mencapai tujuan komunikasi. Penelitian ini berhubungan dengan fungsi internal dari kalimat, yaitu fungsi sintaksis. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat dapat dilihat jenisnya dari subjek dan predikat yang digunakan atau jumlah klausa yang ada menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dapat dikatakan bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang sederhana yang hanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara singkat, sedangkan kalimat majemuk merupakan kalimat yang kompleks dengan beberapa informasi yang disusun dalam satu konstruksi kalimat.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua klausa atau lebih., sehingga terdapat hubungan makna antarklausa yang dibentuknya. Hubungan makna antarklausa tersebut menyangkut masalah gagasan yang disampaikan dalam kalimat, apakah gagasan dalam kalimat tersebut dapat berterima oleh masyarakat. Klausa-klausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk adalah klausa yang bergabung dengan klausa lainnya. Klausa dianggap sebagai konstityuen dasar dalam pembentukan kalimat, sedangkan dalam hubungan makna antarklausa itu sendiri, terdapat adanya kata penghubung atau konjungsi yang menghubungkan klausa yang satu dengan lainnya. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat dapat berupa hubungan koordinasi yang menghubungkan secara setara dan hubungan subordinasi yang menghubungkan secara bertingkat. “Kentut Kosmopolitan” merupakan karya dari Seno Gumira berupa buku kumpulan kolom-kolomnya yang pernah terbit di majalah dan tabloid *Djakarta!* Buku tersebut berisi 65 artikel kolom yang banyak membahas mengenai permasalahan yang ada di Jakarta. Kolom-kolom tersebut dapat menunjukkan bagaimana Seno sebagai seorang kolonnis dalam kalimat-kalimat yang ditulisnya untuk mewakili seluruh isi pikirannya.

Jika dilihat dari segi kolom, prinsip penulisan kalimat dalam kolom yaitu kalimat-kalimat yang digunakan umumnya pendek-pendek alias tidak berkepanjangan. Prinsip yang digunakan yaitu asas ketercukupan atau sebuah kalimat yang cukup menyatakan gagasannya hanya dengan lima atau enam kata, tidak perlu disampaikan dengan tujuh atau delapan kata (Kunjana, 2012:105). Namun, tidak dapat dipungkiri, banyak juga yang menggunakan kalimat-kalimat kompleks dalam penulisannya. Hasil analisis awal pada kolom Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa Seno lebih mampu menyampaikan gagasannya melalui kalimat-kalimat kompleks atau majemuk. Bukan berarti tulisan tersebut akhirnya menjadi tidak dapat dipahami secara baik, namun susunan kalimatnya tetap mampu membuat para pembaca hanyut dalam persoalan yang dibahas. Oleh karena itu, tulisan-tulisan Seno yang terdiri dari kalimat-kalimat majemuk yang cukup kompleks dapat dilihat hubungan makna antarklausanya, sehingga dapat diketahui makna gagasan dalam kalimat yang digunakan.

Berikut ini contoh dari penggunaan kalimat majemuk dalam salah satu kolom yang ditulis oleh Seno Gumira. Kalimat ini menggambarkan penggunaan kalimat majemuk yang cukup kompleks, yang menggabungkan lebih dari dua klausa di dalamnya.

- (1) Itu berarti, Anda melihat dikotomi peradaban dan kebudayaan secara hierarkis – yang di satu pihak “beradab” bernilai tinggi tetapi kata “berbudaya” nilainya lebih tinggi.

Sebagai salah satu media informasi bagi masyarakat untuk dapat melihat suatu peristiwa atau permasalahan dari sudut pandang yang lain, kolom dibuat secara khusus dan memiliki tempat yang cukup populer selain *headline* dan *editorial*. Untuk itu, kolom merupakan rubrik yang sering mendapat perhatian dari para pembaca, sehingga kalimat-kalimat yang digunakan pun perlu diperhatikan dengan tujuan agar berterima sebagai bacaan masyarakat umum. Kalimat-kalimat yang dibentuk dalam kolom yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan kalimat-kalimat yang sangat kompleks, yang bisa terdiri dari 3 kluasa bahkan lebih. Itu berarti, hubungan-hubungan yang terjadi antarklausa dalam kalimat, sangat beragam. Untuk itu, kalimat majemuk yang digunakan oleh Seno menjadi ide bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut kolom tersebut, mengenai hubungan makna antarklausa yang ada dalam kalimat. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat dibedakan menjadi dua yaitu hubungan koordinasi dan hubungan subordinasi. Keduanya dapat dibedakan lagi berdasarkan makna yang dibangun oleh konjungsi yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Sintaksis dalam arti sempit adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam bahasa. Dalam arti yang luas bukan hanya berbicara mengenai kalimat, tetapi juga frase dan klausa. Dalam sintaksis, unsur-unsur bahasa yang bersifat statis yaitu kata-kata yang seolah-olah dihidupkan dan dihubungkan dalam suatu gerak yang dinamis, diikat dan dijalin dalam sebuah konstruksi yang lebih luas (Keraf, 1991:173). Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata *sintaksis* itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti *dengan* dan kata *tattein* yang berarti *menempatkan*. Jadi, secara etimologi *sintaksis* berarti *menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat* (Chaer, 2007:206). Sebagai suatu subsistem bahasa, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan tingkatan, yaitu urutan yang paling tinggi adalah wacana ke urutan yang paling rendah yaitu fonem (Achmad, 2012:2). Sintaksis berhubungan dengan subsistem gramatikal yaitu morfem sebagai urutan paling bawahnya dan wacana sebagai urutan yang paling atas atau tinggi.

Sintaksis membahas mengenai struktur sintaksis yang mencakup tentang masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Selain itu, satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana pun juga menjadi pembahasan dalam pembicaraan mengenai sintaksis (Chaer, 2007:206). Adapun, satuan-satuan bahasa dalam sintaksis dimulai dari kata, frase, klausa dan kalimat serta wacana. Kata sebagai satuan terkecil dalam bidang ilmu ini merupakan satuan gramatikal yang berupa morfem dasar dengan informasi mengenai bentuk, kelas dan maknanya. Kata dalam sintaksis berfungsi menunjukkan kelas kata atau kategori sintaksis dalam sebuah kalimat. Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif.

Sudah menjadi kelaziman dalam tata bahasa Indonesia untuk membagi jenis-jenis frase atas frase eksosentris dan frase endosentris. Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponennya, sedangkan frase endosentris merupakan frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya.

Satuan sintaksis yang lebih besar dari frase yaitu klausa. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Dengan demikian, klausa yang juga terdiri dari unsur-unsur yang hampir sama dengan sebuah kalimat sederhana, maka klausa berpotensi menjadi sebuah kalimat jika ditambahkan dengan tanda baca berupa tanda titik, tanda seru dan tanda tanya. Klausa dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan strukturnya, klausa dibedakan menjadi klausa bebas (mempunyai unsur lengkap, S dan P) dan klausa terikat (mempunyai struktur yang tidak lengkap). Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya, maka klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa. Dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dalam bentuk tulisan, kalimat diakhiri dengan tanda baca titik, tanda seru dan tanda tanya yang sepadan dengan intonasi final pada bentuk lisan. Berdasarkan kategori klausanya kalimat dibedakan menjadi kalimat verbal, ajektifal, nominal, preposisional, numeral dan kalimat adverbial. Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi kalimat sederhana, kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Selanjutnya, fungsi sintaksis memiliki makna semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu (Chaer, 2009:36). Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkan dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. fungsi ini bersifat sintaksis, yaitu berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat.

Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah *Subjek* (S), *Predikat* (P), *Objek* (O), *Pelengkap* (Pel), dan *Keterangan* (Ket). Sebuah kalimat yang baik memiliki struktur kalimat yang tersusun dari fungsi yang terdiri dari *S-P-O/Kom-Ket*, namun dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama. Di samping itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok lain, yaitu berdasarkan kategori sintaksisnya yang sering disebut kategori atau kelas kata (Hasan, 2000:36).

Struktur sintaksisnya berikutnya yaitu peran sintaksis. Para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa. Oleh karena itu verba menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi itu. Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik yang berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut “peran sintaksis” atau “peran” saja. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, yang hanya terdiri atas satu unsur S dan satu unsur P sebagai konstituennya dan diakhiri dengan intonasi final dalam bahasa lisan

dan tanda titik, tanda koma dan tanda seru dalam bahasa tulisan. Hal itu berarti kalimat tunggal merupakan kalimat yang sederhana. Kalimat majemuk terdiri dari klausa-klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung atau konjungtor yang letaknya berada di awal salah satu klausa tersebut. Berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa di dalam kalimat majemuk, maka dibedakan adanya kalimat majemuk koordinatif atau setara, kalimat majemuk subordinatif atau bertingkat dan kalimat majemuk campuran.

Hubungan antarklausa tersebut, baik secara koordinatif maupun subordinatif, mengandung makna sesuai dengan konjungsi yang digunakan. Dalam suatu hubungan koordinatif, hubungan makna antarklausa dalam sebuah kalimat dapat berupa hubungan penjumlahan, perlawanan maupun pemilihan, sedangkan dalam suatu hubungan subordinatif, hubungan makna dalam sebuah kalimat dapat berupa hubungan waktu, syarat pengandaian, tujuan, konsensif, perbandingan, penyebab, hasil, cara, alat, komplemen, atributif, dan perbandingan. Berikut pemaparan dari hubungan makna antarklausa tersebut. Kalimat majemuk koordinatif atau biasa disebut juga dengan kalimat majemuk setara merupakan gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Hubungan koordinasi dalam kalimat ini menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat.

Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain (Hasan, 2000:386) Adapun hubungan makna yang ditimbulkan dalam sebuah konjungsi koordinatif yaitu hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan dan hubungan pemilihan. Konjungsi yang digunakan seperti *dan, kemudian, lalu, tetapi, namun, atau, dsb.* Hubungan antarklausa selanjutnya yaitu yang dapat ditemukan dalam kalimat majemuk subordinatif atau biasa disebut kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih penting kedudukannya disebut klausa utama, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya atau sebagai konstituen dari klausa lainnya disebut klausa subordinatif (Hasan, 2000:389). Hubungan makna dalam hubungan antarklausa secara subordinatif terdiri dari hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan pengandaian, konsensif, tujuan, hasil, cara, alat, komplementasi, perbandingan, atributif dan optatif.

Penulisan kolom yang baik biasanya memerhatikan kalimat yang digunakan. Hal ini berhubungan dengan jenis kalimat apa yang dipakai, seperti kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Data dalam objek yang diteliti, penggunaan kalimatnya lebih cenderung menggunakan kalimat-kalimat kompleks, sehingga kalimat majemuk menjadi fokus dari penelitian ini. Hal yang dianalisis dari kalimat-kalimat majemuk tersebut, yaitu mengenai hubungan makna antarklausa yang membentuknya. Hubungan antarklausa tersebut dapat terjadi secara koordinatif maupun subordinatif. Hubungan koordinatif antarklausa adalah hubungan antarklausa dalam kalimat yang menyatakan hubungan yang setara, jika menyatakan hubungan penjumlahan ditandai dengan adanya kata penghubung *dan, serta*, menyatakan hubungan pemilihan ditandai dengan adanya kata penghubung *atau*, dan menyatakan hubungan perlawanan ditandai dengan adanya kata penghubung *namun, sedangkan, melainkan, tidak hanya, tidak sekadar, bukan sekadar, tetapi*.

Hubungan subordinatif antarklausa yaitu hubungan antarklausa dalam kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, klausa yang satu berperan sebagai klausa utama dan lainnya merupakan klausa subordinatif. Hubungan ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis, yaitu klausa subordinatif yang menyatakan hubungan waktu ditandai dengan adanya kata penghubung *saat, sebelum, sesudah, kala, selama, ketika*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan syarat ditandai dengan kata penghubung *kalau*,

jika, asalkan, apabila, bilamana, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan pengandaian ditandai dengan kata penghubung *seandainya, andaikata, sekiranya*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan tujuan ditandai dengan kata penghubung *agar, biar, untuk, supaya*, klausa subordinatif yang menyatakan konsensif ditandai dengan adanya kata penghubung *walaupun, meskipun, kendatipun*, klausa subordinatif yang menyatakan perbandingan ditandai dengan adanya kata penghubung *bagaikan, laksana, ibarat*, klausa subordinatif yang menyatakan penyebab ditandai dengan adanya kata penghubung *sebab, karena, akibat*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan hasil ditandai dengan penghubung *sehingg, sampai, maka*, klausa subordinatif yang menyatakan cara dan alat ditandai dengan adanya penghubung *dengan, tanpa*, klausa subordinatif yang menyatakan komplementasi dengan kata penghubung *bahwa*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan atributif ditandai dengan kata penghubung yang, klausa subordinatif yang menyatakan perbandingan ditandai dengan adanya kata penghubung *sama... dengan, kurang/lebih... daripada*, dan klausa subordinatif yang menyatakan hubungan optatif ditandai dengan adanya kata penghubung *semoga, moga-moga, mudah-mudahan*.

Komunikasi dalam bahasa tulis di kalangan masyarakat diperantarai oleh media massa yang berbentuk media cetak. Sebagai sarana penghubung, media cetak memiliki bahasa tersendiri yang disebut dengan bahasa jurnalistik. Namun, dalam media tersebut terdapat beberapa jenis rubrik atau bagian berdasarkan bentuk informasi yang disampaikan. Salah satunya adalah kolom. Kolom merupakan rubrik prestisius, bergengsi dan seringkali menjadi primadona di samping headline, editorial, laporan utama, dan naskah wawancara tokoh. Kolom dibuat secara khusus untuk menyuguhkan buah pikiran, tanggapan serta saran dan kiat dari seorang penulis yang umumnya menyangkut kepentingan umum dan dapat membantu pembaca dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Bahasa yang digunakan dalam penulisan kolom sebaiknya memberi kesan yang santai dan tidak kaku namun padat dan jelas, sehingga kalimat yang digunakan harus memperhatikan jenis kalimat yang digunakan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan kalimat majemuk dan kompleks pun dibutuhkan untuk menampung informasi- informasi yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan menggunakan kalimat tunggal atau sederhana. Kalimat majemuk merupakan perluasan dari kalimat tunggal yang dapat berupa penambahan keterangan yang lebih lengkap serta terperinci.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini diambil dalam buku “Kentut Kosmopolitan”. Metode ini menggunakan tabel analisis sebagai alat bantu peneliti dan menggambarkan hasil penelitian analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan makna konjungsi antarklausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada kolom-kolom yang dianalisis yaitu hubungan makna koordinatif penjumlahan sebanyak 171 bentuk (25,1%), hubungan makna koordinatif perlawanan sebanyak 79 bentuk (11,4%), hubungan makna koordinatif pemilihan sebanyak 46 bentuk (6,7%). Dalam hubungan antarklausa subordinatif, hubungan makna subordinatif waktu sebanyak 28 bentuk (4,1%), hubungan makna subordinatif syarat sebanyak 27 bentuk (3,9%), hubungan makna subordinatif pengandaian sebanyak 5 bentuk (0,7%), hubungan makna subordinatif tujuan sebanyak 47 bentuk (6,9%), hubungan makna subordinatif konsensif sebanyak 20 bentuk (2,9%), hubungan makna subordinatif perbandingan 19 bentuk (2,7%), hubungan makna subordinatif penyebab sebanyak 61 bentuk (8,9%), hubungan makna subordinatif hasil sebanyak 35 bentuk (5,1%), hubungan makna subordinatif cara sebanyak 41 bentuk (6%), hubungan

makna subordinatif komplemen sebanyak 48 bentuk (7%) dan hubungan makna subordinatif atributif sebanyak 97 bentuk (14,2%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan makna antarklausa dalam kolom yang ditulis oleh Seno Gumira lebih didominasi oleh hubungan koordinatif yang menyatakan penjumlahan. Penggunaan kalimat majemuk koordinatif dalam penulisan kolom pun masih dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat yang sederhana. Makna dari hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif masih dapat diterima dengan mudah oleh para pembaca. Selain itu, hubungan subordinasi antarklausa dalam data, banyak ditemukan kalimat yang menggunakan konjungsi yang bermakna atributif sebagai informasi tambahan pada nomina yang diterangkan. Hal ini digunakan untuk memperjelas fokus dari nomina yang diterangkan, baik yang berfungsi sebagai subjek maupun objek.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran bagi peneliti lain bahwa penelitian terhadap kolom-kolom dari Seno Gumira ini tidak hanya sebatas cakupan teori sintaksis mengenai kalimat majemuknya saja, teori seperti pilihan kata dan pembentukan kata baru dalam semantik dan morfologi pun dapat diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus Putrayasa, Ida. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2008. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel Parera, Jos. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- F.Rahardi, F. 2006. *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai*. Tangerang: AgroMedia Pustaka.
- Gumira Ajidarma, Seno. 2008. *Kentut Kosmopolitan*. Depok: Koekoesan.
- H.P, Achmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri
- H. Ridwan, Sakura. 2012. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- M. Dewabrata, A. 2010. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Prasetya, Darju. 2005. *Rahasia Menulis di Media Massa*. Jakarta: Diglosia Media Group.

Rahardi, Kunjana. 2012. *Menulis Artikel Opini & Kolom di Media Massa*. Jakarta: Erlangga.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Id.m.wikipedia.org diunduh pada tanggal 21.06.15 jam 20.39.